

Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto

Tuani Lidiawati Simangunsong^{#1}, Arum Soesanti^{*2}

[#]*Jurusan Teknik Kimia, Pusat Studi Lingkungan Universitas Surabaya
Jl. Raya Kalirungkt, Surabaya
1tuani@staff.ubaya.ac.id*

^{*}*Jurusan Teknik Manufaktur, Universitas Surabaya
Jl. Raya Kalirungkt Surabaya*

²arum_soesanti@staff.ubaya.ac.id

Abstract — Duyung village is one of villages that develop rural tourism. Unfortunately, the participation of local communities is still low. Community Based Tourism concept is applying to increase the engagement of the communities. Community Based Tourism (CBT) concept involves people of the village in the entire development of rural tourism phases, starting from planning, implementation, supervision, and evaluation. The aim of the program is to improve communities awareness of rural tourism by implementation of CBT concept. There are 3 activities carried out to achieve the goal: 1. Program socialization 2. Orientation and observation 3. Activities planning and community assistance. The conclusions of the program is the implementation of CBT concept improve community awareness of rural tourism, environmental cleanliness, Ruwah Dusun traditional ceremony as a tourist destination, local material as a souvenir and special product for rural tourism.

Keywords— community based tourism, Duyung village, rural tourism.

I. PENDAHULUAN

Desa Duyung adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Trawas, Mojokerto. dibagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Duyung dan Dusun Bantal. Desa Duyung kelilingi oleh panorama 3 gunung sekaligus, yaitu, Gunung Penanggungan, Gunung Welirang, dan Gunung Arjuna dengan alam yang sangat indah dan udara sejuk khas pegunungan. Hal ini membuat desa Duyung sangat berpotensi berkembang menjadi desa wisata. Berdasarkan RJPMD Desa Duyung, akan ada 6 (enam) destinasi wisata yang akan dikembangkan. Pengelolaan keenam destinasi wisata ini akan dilakukan sepenuhnya oleh desa. Keenam destinasi wisata tersebut adalah peninggalan sejarah (situs) Sawah Lumpang, situs Watu Dakon, air terjun Sumber Lumpang, Bukit Emas, Gua Watu Kelir, dan Tebing Watu Gedhek. Masing-masing destinasi wisata tersebut memiliki keunikan tersendiri. Seperti misalnya tebing Watu Gedhek. Disebut gedhek karena bentuk batunya menyerupai dinding

anyaman dari bambu, yang dalam bahasa Jawa sering disebut *gedhek*. Dengan panjang sekitar 500 m dan tinggi sekitar 40 m, Watu Gedhek dapat dijadikan sebagai spot foto yang *epic*. Pengembangan destinasi wisata tersebut memerlukan dukungan dari warga desa agar dampak dari keberadaan destinasi wisata bisa dirasakan oleh masyarakat. Sayangnya, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di desa Duyung masih rendah. Hal tersebut sebagai akibat dari rendahnya kemampuan dan keterbatasan wawasan masyarakat dalam hal kepariwisataan. Sampah juga masih ditemukan ada di sungai yang mengalir di desa Duyung. Sebagai desa yang akan mengembangkan diri menjadi desa wisata kondisi lingkungan desa Duyung belum cukup memadai untuk mendukung pengembangan desa wisata. Hal ini terlihat dari sampah yang masih banyak ditemukan di sungai dan di pinggir jalan serta praktik pembakaran sampah yang dilakukan warga

Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai dari perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Perlu partisipasi masyarakat desa dalam pelestarian sumber daya yang berbasis pada nilai budaya setempat, mendorong pengembangan wilayah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Model pariwisata yang harus dikembangkan adalah pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Model pariwisata ini bisa diaplikasikan apabila dilakukan pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat diharapkan akan meningkatkan wawasan dan kemampuan masyarakat dalam hal kepariwisataan.

Konsep yang ditawarkan dalam pengembangan desa wisata adalah Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. CBT adalah pariwisata yang menitikberatkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya ke dalam satu kemasan. Hal ini dikelola dan dimiliki

oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat setempat. CBT memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata [1].

Community Based Tourism (CBT) merupakan alternatif pengembangan pariwisata yang dianggap lebih menguntungkan masyarakat setempat dan menjamin keberlanjutan pariwisata. CBT juga terkait erat dengan perkembangan kebutuhan manusia untuk mengonsumsi jasa pariwisata yang telah memberikan peluang besar bagi perkembangan industri pariwisata. Berbagai jenis objek dan atraksi wisata berkembang seiring dengan perkembangan pariwisata global yang mengarah ke bentuk wisata alternatif, seperti wisata budaya, wisata alamiah, dan ekowisata. Pengembangan CBT menitikberatkan pada masyarakat. Masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan serta, baik secara subjek maupun objek [2].

Menurut [3] CBT akan berhasil jika memperhatikan hal-hal berikut:

- 1). Sumber daya alam dan budaya
 - Sumber daya alam terjaga dengan baik
 - Ekonomi lokal dan moda produksi tergantung keberlanjutan penggunaan sumber daya
 - Kebudayaan yang unik sebagai tujuan.
- 2). Organisasi-organisasi masyarakat,
 - Masyarakat berbagi kesadaran, norma dan ideologi
 - Masyarakat memiliki tokoh yang dituakan yang mengerti akan tradisi lokal dan pengetahuan serta kebijakan setempat
 - Masyarakat memiliki rasa saling memiliki dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan yang dilakukan oleh mereka sendiri.
- 3). Manajemen,
 - Masyarakat memiliki memiliki aturan dan peraturan untuk lingkungan, budaya, dan manajemen pariwisata
 - Organisasi lokal atau mekanisme yang ada untuk mengelola pariwisata dengan kemampuan untuk menghubungkan pariwisata dan pengembangan masyarakat
 - Keuntungan didistribusikan secara adil bagi masyarakat
 - Keuntungan dari pariwisata memberikan kontribusi terhadap dana masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.
- 4). Pembelajaran (*learning*)

- Membina proses belajar bersama antara tuan rumah dan tamu.
- Mendidik dan membangun pemahaman tentang budaya dan cara hidup yang beragam.
- Meningkatkan kesadaran konservasi alam dan budaya di kalangan wisatawan dan masyarakat setempat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam program ini adalah meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata desa mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari program ini antara lain:

- a. Meningkatnya peran masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata
- b. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang desa wisata
- c. Meningkatkan kreativitas warga dalam pembuatan produk unggulan maupun cinderamata khas desa
- d. Pengelolaan lingkungan yang lebih baik

II. METODE

Aplikasi CBT dalam pembentukan desa wisata di desa Duyung dilaksanakan pada beberapa program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Ubaya. Berikut merupakan metode yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata di desa Duyung:

1. Sosialisasi program
Tim dari universitas mensosialisasikan program pembentukan desa wisata dengan konsep CBT kepada perangkat desa dan organisasi yang ada di desa. Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan kegiatan-kegiatan dan program-program yang akan mendukung pembentukan desa wisata. Didiskusikan juga pembagian peran serta dana dari universitas dan desa.
2. Orientasi dan observasi lanjut
Penggalian data dan informasi untuk pemuktahiran data dan informasi terkait kegiatan atau program yang akan dilaksanakan. Hal ini untuk menentukan prioritas program atau kegiatan serta untuk memotret kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata dengan lebih detail
3. Perencanaan kegiatan dan pendampingan
Perencanaan yang dilakukan adalah perencanaan program jangka panjang (5 tahun). Program jangka panjang kemudian akan dibagi dalam program tahunan yang berisi detail kegiatan dalam satu tahun. Program ini dibuat agar keberlanjutan program bisa terjaga, selanjutnya diharapkan setelah 5 tahun desa bisa mengelola destinasi wisatanya sendiri secara mandiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Duyung sangat berpotensi menjadi desa wisata karena ditunjang dengan alam dan infrastruktur berupa jalan yang sudah cukup memadai. Implementasi CBT diharapkan

bisa meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Berikut merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan di desa Duyung.

A. Sosialisasi Program

Dari kegiatan sosialisasi diperoleh beberapa informasi antara lain:

- a. Pengelolaan desa wisata akan dilakukan oleh BUMDES yang akan diresmikan tahun 2019
- b. Pengembangan desa wisata terbagi menjadi 2 yaitu dusun Bantal lebih dikembangkan ke arah wisata alam sedangkan dusun Duyung diharapkan menjadi pusat produk unggulan desa
- c. Dusun Duyung memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi
- d. Permasalahan sampah dan kualitas sumber daya manusia bisa menjadi penghambat pengembangan desa menuju desa wisata

Kegiatan tersebut juga menghasilkan kesepakatan terkait organisasi di desa yang akan menjadi mitra dalam program awal yang akan dilaksanakan. Kelompok sasaran dalam pengembangan desa wisata di desa Duyung adalah BUMDES, Karang Taruna dan Bank Sampah. Lembaga/organisasi masyarakat desa memiliki peranan penting dalam keberlangsungan desa wisata sehingga perlunya dibentuk organisasi seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga pengelola wisata sehingga nantinya desa wisata dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan [4]. Rencananya desa Duyung juga akan membentuk pokdarwis yang secara struktur organisasi berada di bawah BUMDES. Pokdarwis akan bertugas mengelola destinasi wisata desa.

Salah satu instrumen penting dalam mewujudkan desa mandiri adalah membentuk BUMDES. BUMDES dapat dijadikan sebagai wadah warga setempat dalam melakukan pemberdayaan dan kemandirian desa dari destinasi desa wisata yang telah ditawarkan. Bumdes akan menjadi instrumen penting dalam pengembangan desa wisata jika dikelola secara transparan dan akuntabel [5]. BUMDES berpotensi sebagai lembaga yang berperan dalam pengelolaan destinasi wisata di desa Duyung. Permasalahannya BUMDES membutuhkan sumber daya manusia yang memahami tentang pengelolaan wisata. BUMDES masih kekurangan orang yang mau menjadi pengurus BUMDES secara profesional. Pengelolaan BUMDES secara profesional akan memudahkan pengelolaan wisata desa di kemudian hari. BUMDES nantinya juga bisa mengelola sampah desa bersama Bank sampah sehingga bisa menjadi sumber pendapatan desa.

Karang Taruna berpotensi mengembangkan cinderamata asli desa. Saat ini Karang taruna sudah membuat kerajinan tangan seperti bunga-bunga dari plastik, bambu dan batu alam, lampu hias dari paralon serta miniatur sepeda. Karang Taruna masih perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan serta memperluas pemasarannya. Karang Taruna juga bisa menjadi anggota kelompok sadar wisata yang akan menjaga keberlanjutan dari wisata di Duyung. Untuk itu Karang Taruna perlu meningkatkan

wawasannya tentang desa wisata.

Bank Sampah desa Duyung bersama-sama dengan Karang Taruna dan PKK bisa diberdayakan dalam pengelolaan sampah bahkan dalam peningkatan peran Bank Sampah dalam mengatasi masalah kebersihan di desa Duyung. Bank sampah dapat menjadi motor dalam pembuatan kompos skala rumah tangga dan melakukan daur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan yang layak jual atau bahkan bisa menjadi souvenir khas desa. Sistem pengelolaan sampah yang diaplikasikan adalah pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah penanganan sampah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk mengatasi sampah secara terorganisir, melalui tahap penimbunan, pengumpulan, pengolahan, dan pemrosesan akhir terhadap sampah yang dihasilkan. Untuk dapat mempertahankan berjalannya kegiatan pengelolaan sampah ini, maka diperlukan adanya dukungan pemerintah desa dalam hal menyediakan fasilitas penunjang untuk memberikan kemudahan terhadap kegiatan pengelolaan sampah tersebut [6].

Pengelolaan sampah dapat dikembangkan menjadi bagian dari pengelolaan pariwisata di desa seperti yang dilakukan di desa Pentingsari. Hal ini menjadi bagian penting, mengingat pada industri wisata, kesan atau citra yang muncul dalam benak wisatawan adalah hal utama yang harus dipertahankan. Lingkungan yang bersih dan lestari menjadi salah satu unsur daya tarik wisata yang harus dipertahankan untuk menjaga kelestarian pariwisata desa [7].

B. Orientasi dan Observasi Lanjut

Orientasi dan observasi lanjut dilaksanakan dalam program KKN-PPM bertema Desa Wisata. Data dan informasi yang digali dalam kegiatan KKN antara lain

1. Pemetaan potensi desa, baik potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan ekonomi
2. Pemetaan potensi wisata baik potensi wisata alam, kuliner, edukasi, religi, budaya, arkeologi, dsb
3. Pemetaan kondisi kelembagaan masyarakat
4. Pemetaan kondisi alam dan lingkungan desa
5. Pemetaan potensi agropolitan (peternakan dan perikanan)
6. Pemetaan potensi konservasi dan pengembangan wilayah

Dari pemetaan yang dilakukan, permasalahan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan antara lain:

1. Pengelolaan sampah dan air bersih
2. Pembentukan kelompok sadar wisata
3. Pengembangan tradisi/upacara adat atau kesenian asli desa sebagai wisata
4. Pengembangan cinderamata dan kuliner lokal

Selanjutnya program yang dilakukan adalah:

- a. Sosialisasi lingkungan bersih dan sehat
- b. Identifikasi masalah manajemen distribusi air bersih
- c. Identifikasi kelompok pengelola desa wisata

- d. Identifikasi tradisi lokal yang dilakukan secara berkala (termasuk melakukan evaluasi kondisi awalnya) dan kesenian asli desa
- e. Identifikasi kuliner khas desa
- f. Identifikasi potensi kerajinan tangan sebagai cinderamata desa



Gambar 1. Pemetaan Potensi Desa

C. Perencanaan Kegiatan dan Pendampingan

Berdasarkan observasi dan diskusi bersama perangkat desa maka disepakati perencanaan program jangka panjang selama 5 tahun. Program yang akan dilakukan terlihat dalam Tabel berikut.

TABEL I
PERENCANAAN JANGKA PANJANG DESA WISATA

Periode	Program	Hasil
Tahun I	Pengembangan Profil Desa Wisata	Dokumen profil dan peta desa wisata
Tahun II	Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata • Lingkungan lebih bersih dan nyaman
Tahun III	Pengembangan Tradisi Desa, Kuliner, dan Cinderamata	<ul style="list-style-type: none"> • Ada tradisi desa yang menjadi wisata • Ada oleh-oleh khas desa • Ada cinderamata khas desa
Tahun IV	Pengembangan Atraksi Kesenian Pendukung Pariwisata	Kelompok penampil kesenian khas desa dan manajemennya
Tahun V	Integrasi Atraksi, Akomodasi, dan Fasilitas Pendukung	Terbentuknya desa wisata

Berdasarkan kesepakatan maka pada tahun pertama program pembentukan desa wisata di desa Duyung, dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Program Pembentukan Kelompok Sadar Wisata, kegiatan yang dilakukan adalah:
 - a. Pelatihan Pengembangan Desa Wisata
Pelatihan ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, dan BUMDES sebagai pengelola desa wisata. Pelatihan juga dihadiri oleh kepala desa dari desa lain sehingga akan terjalin kerjasama antar desa dalam pengembangan desa wisata
 - b. Pelatihan interpretasi pemandu lokal dan pengelolaan homestay
Pemandu merupakan unsur yang penting dalam desa wisata khususnya desa yang mengembangkan destinasi wisata alam, maka hal-hal apa saja yang perlu disampaikan kepada wisatawan saat memandu mereka perlu dilatihkan.

Homestay atau rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat penginapan bagi wisatawan perlu pengelolaan yang profesional sehingga wisatawan ingin kembali ke desa lagi maka hal ini perlu dilatihkan agar masyarakat desa Duyung siap menerima wisatawan di rumahnya.



Gambar 2. Pelatihan Pemandu Lokal

- c. Pelatihan digital marketing, pembuatan video promosi wisata menggunakan medsos
Media sosial merupakan alat promosi terbaik saat ini karena 80 % masyarakat Indonesia menggunakan media sosial Sehingga media sosial merupakan alat terbaik dalam mempromosikan desa wisata. Dalam pelatihan ini dilatihkan cara membuat video yang baik, pemilihan caption untuk dimasukkan video, dan cara menguploadnya pada media sosial. Pemanfaatan teknologi dan informasi merupakan salah satu upaya untuk mengeliminasi keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat. Informasi yang tersedia melalui media internet saat ini sangat banyak dan dapat memberikan inspirasi serta peluang untuk mengembangkan usaha. Internet tidak hanya menjadi media pemasaran yang efektif dan murah saja, tapi juga dapat memberikan informasi mengenai produk-produk yang dapat dihasilkan oleh masyarakat [8].

- d. Pembuatan booklet profil desa dan peta destinasi wisata
 Dalam kegiatan ini dilakukan pembuatan booklet yang berisi detail dari profil destinasi wisata yang ada di desa Duyung. Booklet ini diharapkan dapat menjadi media informasi bagi wisatawan yang akan berkunjung atau sedang berkunjung ke desa Duyung.
- e. Pembuatan mural sebagai media promosi destinasi wisata yang ada di desa
 Mural atau lukisan dinding merupakan salah satu media yang bisa berfungsi sebagai media promosi destinasi wisata dan area selfie.

2. Pengelolaan sampah, aktivitas yang dilakukan antara lain:

- a. Kampanye dan sosialisasi lingkungan sehat dan bersih di Jemaah Tahlil, PKK, dan SD serta pemasangan papan kampanye untuk menjaga kebersihan sungai.
 Aktivitas-aktivitas ini dilakukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan desanya. Kebersihan desa merupakan salah satu poin penting dalam pengembangan desa wisata. Kampanye lingkungan di SD dimaksudkan untuk mendidik anak sedini mungkin peduli terhadap lingkungannya.



Gambar 3. Kampanye Lingkungan Sehat di SD Duyung

- b. Pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah melalui pengolahan sampah organik dan daur ulang sampah anorganik

Pengelolaan sampah merupakan bagian dari pengelolaan kebersihan. Pengertian bersih sebenarnya bukan hanya berarti tidak ada sampah, melainkan juga mengandung pengertian yang mengarah ke tinjauan estetika. Terdapat tiga hal yang menjadi perhatian utama dan yang harus dipertimbangkan secara matang dalam pengelolaan sampah, yaitu: identifikasi kondisi sistem pengelolaan sampah yang telah ada; definisi baik dan benar dalam hal pengelolaan sampah; dan pola kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan. Pendekatan pengelolaan sampah 3R membuka pandangan dan wawasan baru bagi masyarakat dalam mengelola sampah. Sampah tidak lagi

dipandang barang tidak berguna, akan tetapi melalui pendekatan 3R, sampah dapat dijadikan sesuatu yang bernilai tambah. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan daur ulang sangat diperlukan, baik sebagai produsen, maupun sebagai anggota masyarakat penghasil sampah [9].



Gambar 4. Pelatihan Daur Ulang Sampah Anorganik

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan warga adalah dengan mengolahnya. Desa Duyung telah memiliki Bank sampah tetapi masih sebagian kecil warga yang menjadi nasabah bank sampah. Pada pelatihan ini diberikan materi tentang penggunaan komposter untuk mengolah sampah organik dan daur ulang sampah anorganik menjadi barang yang lebih bermanfaat. Pelatihan diikuti oleh ibu-ibu yang tergabung dalam PKK desa. Bank sampah akan mendorong pengembangan kapasitas bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan sekitarnya. Kaum perempuan dalam hal ini ibu PKK akan menjadi agen krusial dalam pengelolaan sampah khususnya sampah anorganik. Pengetahuan dan ketrampilan mengolah sampah akan mendorong kreativitas dan inovasi kerajinan daur ulang sampah [10].

3. Tereksposnya tradisi/upacara adat desa sebagai wisata, kegiatan yang dilakukan:

- a. Membuat leaflet untuk mempromosikan kegiatan Ruwah Dusun

Ruwah Dusun merupakan acara rutin tiga tahunan yang dilakukan di desa. Upacara adat ini berpotensi untuk dijual sebagai atraksi wisata yang menarik wisatawan. Sayangnya promosi Ruwah Dusun masih dilakukan di sekitar Kabupaten Mojokerto. Wisatawan atau pengunjung yang datang saat Ruwah Dusun sebagian besar merupakan warga sekitar kecamatan Trawas. Leaflet yang dibuat

diharapkan bisa menjadi promosi upacara adat ini baik secara hardcopy maupun softcopy.

- b. Membuat plang penunjuk arah punden, *upgrade* punden, logo desa, dan maskot desa

Punden merupakan tempat terakhir arak-arakan dalam Ruwah Dusun. Aktivitas yang dilakukan adalah memperbaiki kondisi punden dan memberikan informasi terkait apa saja yang tidak boleh dilakukan pengunjung saat berada di punden. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian dan kebersihan punden itu sendiri.

4. Pengembangan cinderamata dan kuliner lokal, kegiatannya meliputi:

- a. Desain souvenir khas desa dan pendampingan pembuatannya, souvenir ruwah dusun, dan pembuatan denah pasar oleh-oleh desa

Souvenir merupakan hal yang perlu tersedia di suatu destinasi wisata, demikian juga dengan Desa Duyung. Souvenir yang dikembangkan dalam KKN ini berbasis durian karena desa Duyung dikenal sebagai penghasil durian. Denah pasar oleh-oleh merupakan perencanaan di masa datang. Pasar oleh-oleh diharapkan mampu menampung produk unggulan desa yang saat ini mulai dikembangkan.

- b. Pelatihan pengemasan produk unggulan desa dan pemasarannya.

Kemasan merupakan salah satu hal penting yang perlu dipikirkan saat akan menjual suatu produk khususnya produk makanan. Sampai saat ini produk-produk yang dihasilkan oleh desa belum dikemas dengan baik sehingga nilai jualnya masih rendah. Karena produk-produk ini nantinya akan menjadi produk unggulan maka dibutuhkan pengemasan yang menarik serta bisa menjaga kualitas produk. Untuk itulah pelatihan ini dilakukan, dilatihkan juga cara memasarkan produk tersebut setelah dilakukan pengemasan yang lebih baik. Dari pelatihan yang dilakukan harga kripik yang dihasilkan di desa Duyung naik sekitar 15 %, seperti kripik gadung yang sebelumnya dijual dengan harga Rp. 13.000 sekarang bisa dijual dengan harga diatas Rp. 15.000. Pendapatan penghasil kripikpun naik sekitar 10%.

IV. KESIMPULAN

Dari kegiatan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pengembangan desa wisata berbasis CBT membuka wawasan baru terkait desa wisata di Desa Duyung
2. Meningkatkan kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan
3. Membuka wawasan masyarakat akan potensi produk rumahan untuk menjadi produk unggulan yang mendukung desa wisata
4. Tereksposnya tradisi/upacara adat Ruwah Dusun sebagai wisata

5. Pemanfaatan bahan lokal sebagai cinderamata khas desa

UCAPAN TERIMA KASIH

Kemenristek Dikti yang telah mendanai Kegiatan KKN-PPM dengan judul Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Duyung, Kecamatan Trawas, Mojokerto melalui Dana DIPA Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristek Dikti, Nomor SP DIPA.-042.06.1.401516/2018, Tanggal 5 Desember 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M.H.U. Dewi, C. Fandeli, dan M. Baiquni, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali", *Jurnal KAWISTARA*, vol. 3, no.2, pp. 117-226, 2013.
- [2] S.E. Nurhidayati, "Studi Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT) Sebagai Pendukung Agrowisata Berkelanjutan," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, vol. 28, no. 1, pp.1 - 10, 2015.
- [3] N. Purbasari dan Asnawi, "Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum Pentingsari, dan Nglanggeran," *Jurnal Teknik PWK*, vol. 3, no. 3, pp.476 - 485, 2014.
- [4] M. Syafi'i dan D. Suwandono, "Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak," *Jurnal RUANG*, vol.1, no.2, pp. 51-60, 2015.
- [5] F. Sidik, "Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa," *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, vol. 19, no.2, pp.115-131, 2015
- [6] F. A. Nisfi, S.T. Raharjo, H. Wibowo, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung," *Prosiding:KS: Riset dan PKM*, vol.3, no. 2, pp. 155-291, 2016.
- [7] V.R. Vitasurya, "Sawitri (Sampah Wisata Pentingsari): Model Pengelolaan Sampah Aktivitas Wisata Desa Pentingsari Yogyakarta", *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, vol. 10, no.5, pp. 315-326, 2014.
- [8] H. Ritchi, R.M. Zulkarnaen, Z. Dewantara, dan Y. Prayogi, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Upaya Peningkatan Aksesibilitas UKM (Desa Wisata) Kepada Pasar di Lokasi Wisata Pangandaran dan Sekitarnya", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol.2, no.1, pp. 36-40, 2018.
- [9] A.S. Suryani, "Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)", *Jurnal Aspirasi*, vol.5, no.1, pp. 71-84, 2014.
- [10] D. Asterita dan H. Heruman, "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya", *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, vol.23, no.1, pp. 136-141, 2016.